

REPRESENTASI KELAS MENENGAH PERKOTAAN DALAM METROPOP *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Alia Rahadania

Universitas Jenderal Soedirman
alia.rahadania@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Sebuah karya sastra dapat merepresentasikan keadaan sosial di masyarakat. Kehidupan sosial kelas menengah perkotaan yang diangkat dalam sebuah novel bergenre metropop memiliki daya tarik tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kelas menengah perkotaan pada novel metropop berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dan teori representasi Stuart Hall. Hasil analisisnya berupa deskripsi representasi kelas menengah di perkotaan dalam metropop *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang terlihat melalui gambaran konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan para tokohnya. Konsumsi simbolik yang tergambarkan dalam novel memperlihatkan bagaimana kehidupan sosial tokoh utama sebagai anggota kelas menengah. Pendidikan dan konsumsi perumahan juga memperlihatkan keadaan sosial para tokoh utama yang masuk ke dalam anggota kelas menengah.

Kata kunci: *Representasi; Kelas Menengah Indonesia; Metropop; Perkotaan; Konsumsi*

PENDAHULUAN

Kehidupan kelas menengah perkotaan di Indonesia diangkat dalam genre novel metropop, sebuah istilah yang diciptakan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (GPU) sekitar awal 2000-an. Istilah tersebut berasal dari kata ‘metropolitan’ dan ‘populer’ yang merujuk pada novel populer dengan kisah tentang kehidupan metropolitan masa kini (Intan, 2020:49). Novel metropop biasanya mengambil latar tempat di kota-kota metropolitan (Khoiriyah, 2020:39). Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang paling sering digunakan sebagai latar tempat oleh para pengarang novel metropop, seperti Ika Natassa, aliaZalea, Ilana Tan, Almira Bastari dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kota Jakarta memiliki fasilitas pelayanan lengkap, lapangan pekerjaan yang beragam dan gambaran kehidupan modern kota metropolitan. Jakarta juga menjadi pilihan yang tepat untuk melihat kelas menengah di perkotaan (Ningrum, Putri, & Ekaputri, 2014:5-9).

Gambaran kelas menengah di perkotaan yang terlihat pada karya sastra salah satunya ada pada novel metropop karya Almira Bastari berjudul *Home Sweet Loan* (2022). Novel *Home Sweet Loan* menceritakan tentang empat orang sahabat yang berjuang untuk membeli hunian idaman di Jakarta dan sekitarnya. Tokoh utamanya bernama Kaluna merupakan pegawai Bagian Umum di perusahaan yang sama dengan ketiga sahabatnya, yaitu Tanish, Miya dan Danan. Mereka bertiga merupakan pegawai bagian Divisi Bisnis. Mereka memiliki permasalahan hampir sama yaitu kesulitan mencari hunian yang nyaman, sesuai *budget*, berlokasi di sekitar Jakarta, dan memiliki surat-surat lengkap. Selain itu, digambarkan pula kehidupan modern Kaluna, Tanish, Miya, dan Danan yang dipengaruhi oleh gaya hidup.

Penelitian mengenai representasi kelas menengah perkotaan dalam karya sastra penting untuk dilakukan. Representasi dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu pemikiran disertai dengan makna kepada orang lain. Bahasa dapat bekerja dengan mencerminkan atau meniru sesuatu yang sudah ada di dunia disebut dengan ‘mimetik’ (Hall, 1997:25). Gagasan mimetik ini digunakan untuk menjelaskan representasi yang ada dalam sebuah fiksi. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat diposisikan sebagai sentral diskusi dengan menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks, kemudian menghubungkannya dengan fenomena pada saat karya tersebut diciptakan (Laurenson & Swingewood, 1972:23). Selain itu, sastra sebagai cerminan jaman dapat

menunjukkan perubahan struktur sosial yang terjadi di masyarakat yang meliputi keberagaman kelas dan status sosial (Wahyudi, 2013:58).

Kelas menengah menjadi salah satu bagian dari keberagaman kelas dan status sosial yang ada di masyarakat. Pendefinisian kelas menengah sebagai kelompok ekonomi menjadikan pola konsumsi dan gaya hidup untuk mendukung status sosialnya di masyarakat. Gaya hidup kelas menengah di Indonesia dapat dilihat melalui kebiasaan *travelling*, menyukai hiburan, dan memiliki kendaraan roda empat (Surono, 2020). Selain itu, kelas menengah juga dapat dilihat melalui *cash*, *credentials*, dan *culture* (Reeves, Guyot, & Krause, 2018:2). Definisi kelas menengah berdasarkan *cash* atau uang tunai fokus pada pendapatan, *credentials* melihat kelas lebih jauh melalui pendidikan dan pekerjaan, terakhir untuk *culture* (budaya) melihat kelas melalui norma perilaku, preferensi serta selera (Reeves, Guyot, & Krause, 2018:7-14).

Gerke (2000) melihat konsumsi masyarakat kelas menengah di Indonesia yang berada pada posisi strategis untuk membangun hierarki melalui penciptaan dan promosi gaya hidup modern. Masyarakat dengan penghasilan yang cukup untuk berpartisipasi ke dalam budaya konsumen modern dapat dikategorikan sebagai anggota kelas menengah (Gerke, 2000:142-143). Budaya konsumsi kelas menengah dapat ditunjukkan melalui lima hal, yaitu konsumsi simbolik dan gaya hidup; belanja gaya hidup; pendidikan dan gaya hidup; konsumsi perumahan; dan strategi gaya hidup kolektif (Gerke, 2000:146-153).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan representasi kelas menengah perkotaan dalam novel metropop *Home Sweet Loan*. Peneliti akan terfokus pada representasi kelas menengah perkotaan yang ditunjukkan melalui penceritaan empat tokoh dalam novel, yaitu Kaluna, Tanish, Miya, dan Danan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Swingewood (1972) sastra merupakan refleksi masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) untuk melihat dan menunjukkan representasi kelas menengah perkotaan yang ada pada novel.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode yang digunakan dalam penelitian “Representasi Kelas Menengah Perkotaan dalam Metropop *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari” adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini menganalisis secara keseluruhan dan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya berbentuk deskripsi (Ratna, 2018). Penerapan metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan fakta dan data terkait unsur pembangun cerita sebagai alat bantu menemukan representasi kelas menengah perkotaan dalam novel *Home Sweet Loan*. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang penyajiannya berbentuk deskripsi atau melibatkan gejala sosial sesuai dengan keberadaannya (Ratna, 2018:46-47). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial yang tercermin pada sebuah karya sastra.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan representasi kelas menengah perkotaan. Novel yang digunakan berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Terbit pada tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 312 halaman. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel berita terkait dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka. Nugrahani (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumen yang menjadi satu-satunya naskah sebagai sumber data pada penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu membaca objek kajian secara keseluruhan dan berulang; mencatat data sesuai fokus penelitian; dan mengklasifikasikan data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang

dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penceritaan keadaan sosial tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* merupakan cara pengarang untuk mengangkat isu kelas menengah di perkotaan pada sebuah karya sastra. Melalui konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan peneliti dapat melihat cerminan kehidupan sosial kelas menengah perkotaan. Hal tersebut sesuai dengan perspektif Gerke (2000) terkait definisi anggota kelas menengah di Indonesia.

Konsumsi simbolik merupakan pola konsumsi seseorang yang terpengaruh oleh gaya hidup modern untuk memenuhi standar kelas sosial di masyarakat. Pada novel *Home Sweet Loan*, konsumsi simbolik ini ditunjukkan melalui konsumsi makanan, konsumsi barang bermerek, dan kepemilikan kendaraan roda empat. Konsumsi simbolik dari segi konsumsi makanan ditunjukkan melalui kegiatan *Eating Out* yang kerap dilakukan oleh para tokoh.

Eating Out sendiri merupakan kegiatan membeli makanan di luar dan mengonsumsinya secara langsung di tempat tanpa dibawa pulang. Konsep *eating out* pada hakikatnya melampaui kegiatan konsumsi semata, sebab di dalamnya terdapat aspek sosialisasi dan juga kesenangan. Aktivitas *eating out* menjadi bagian dari gaya hidup yang dipilih oleh sebagian masyarakat dan melalui hal tersebut dapat dilihat identitas kelas sosial mereka. Orang yang menghabiskan banyak waktu di tempat-tempat strategis, dapat terlihat orang-orang, dan mengonsumsi barang-barang yang sesuai dengan kelasnya menjadi tanda dari konsumsi simbolik kelas menengah. Konsumsi simbolik yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* sebagai berikut.

*“Habis ini Kakak mau balik atau gimana?” tanya Zanitha ramah.
“Mau makan nih sama teman-teman, di Plaza Senayan.” Aku menjawab.
(Bastari, 2022:15)*

Pada kutipan di atas terdapat aktivitas modern yang akan dilakukan oleh tokoh Kaluna. Aktivitas tersebut berupa kegiatan makan bersama dengan teman-temannya di Plaza Senayan yang diketahui sebagai salah satu pusat perbelanjaan mewah di Jakarta. Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai *eating out* karena memuat aktivitas makan bersama di luar rumah, bersosialisasi, dan bersenang-senang. Kaluna, Tanish, Miya dan Danan yang digambarkan melakukan aktivitas *eating out* menjadi salah satu cerminan keanggotaan kelas sosial di perkotaan. Dalam hal ini, keempat tokoh termasuk ke dalam anggota kelas menengah.

Konsumsi simbolik selanjutnya yaitu konsumsi dan penggunaan barang bermerek yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial. Hal tersebut dilihat dari status sosial seseorang yang akan meningkat apabila menggunakan barang *branded* atau bermerk. Selain itu, konsumsi dan penggunaan barang bermerek juga dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang berkaitan erat dengan pembentukan citra dan status sosial. Representasi konsumsi dan penggunaan barang bermerek yang termuat dalam novel adalah sebagai berikut.

Miya mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles & Keith, pelan-pelan ganti Kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko di ITC, lama-lama ganti Tory Burch, kemudian jadi Fendi, lalu Gucci, lalu Celine, kemudian Chanel. Miya tidak pernah punya aset, kecuali mobilnya, itu pun baru selesai dia cicil tahun ini, ditambah subsidi dari orangtuanya, dan tas Chanel Classic yang kata Miya harganya naik terus. Kata Miya, aset dia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri. Menurut aku dan Tanish, Miya mungkin seharusnya dilahirkan di generasi Z. (Bastari, 2022:21)

Kepemilikan tas bermerek oleh Miya berubah secara berurutan dari Charles & Keith, Kate Spade, Coach, Tory Burch, Fendi, Gucci, Celine, dan Chanel. Merek-merek itu termasuk ke dalam kategori barang bermerek yang dikemukakan oleh Rambourg (2014). Pada kutipan di atas terdapat perkembangan konsumsi dan penggunaan barang bermerek tokoh Miya, ia memulai mengonsumsi

barang bermerk dari kategori *everyday luxury* hingga kategori *accessible core*. Dalam kutipan tersebut juga memberikan tanda keanggotaan Miya sebagai bagian dari kelas menengah.

Konsumsi simbolik terakhir adalah konsumsi kendaraan yang ditunjukkan melalui kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi oleh para tokoh. Kepemilikan kendaraan pribadi, terutama kepemilikan mobil termasuk ke dalam enam aspirasi finansial yang dapat dijadikan sebagai penentu dalam menentukan keanggotaan kelas menengah. Kepemilikan mobil pribadi bagi masyarakat kelas menengah bertujuan untuk mendapat kemudahan dan kenyamanan bepergian. Kendaraan pribadi berupa kendaraan roda empat memiliki probabilitas yang banyak diminati oleh masyarakat dengan pendapatan kelas menengah. Bank Dunia menyebutkan bahwa potret kelas menengah Indonesia ditandai dengan sering berpergian, menyukai hiburan, dan kepemilikan kendaraan roda empat. Konsumsi simbolik pada kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi dalam novel *Home Sweet Loan* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Meski dua arah, jalannya benar-benar sempit. Danan ngomel-ngomel, takut Tiguan putihnya baret. Bukannya doa! Cluster ini terdiri atas sepuluh rumah, ada kolam renang tapi tanggung, baru dua kali buka tangan sudah sampai di ujung. Sejauh pengamatanku, tampaknya ukuran kolam 5x5 meter. Buat celup kaki mungkin? Satpam tampak siaga di pos gerbang. (Bastari, 2022:93)

Tokoh Danan diceritakan memiliki dan menggunakan kendaraan roda empat dengan merek Tiguan berwarna putih. Tiguan merupakan mobil keluaran Volkswagen dengan kisaran harga mulai dari 600 juta rupiah. Dalam novel juga diceritakan bahwa mobil yang dimiliki oleh tokoh Danan merupakan hasil pemberian orangtuanya. Hal ini menandakan bahwa tokoh Danan berasal dari keluarga yang kondisi keuangannya lebih dari cukup. Dalam hal itu tokoh Danan juga digambarkan memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar biaya perawatan dan pajak kendaran mobil dengan kisaran harga lebih dari setengah miliar rupiah.

Keanggotaan kelas menengah dapat dilihat juga melalui pendidikan. Hal ini karena pendidikan menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kualitas hidup baik secara ekonomi ataupun sosial, dan mewujudkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan tinggi akan menghasilkan gelar sarjana yang memiliki nilai sehingga seseorang dapat memperoleh pekerjaan stabil dengan pendapatan untuk penghidupan lebih baik. Selain itu, gelar sarjana juga menjadi simbol kelas sosial. Keempat tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* diceritakan memiliki gelar sarjana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Napasku memburu ketika tiba di lantai bawah. Aku bisa melihat kedua sobatku ada di sana, Tanish dan Miya. Tanisha Syandana dan Kamamiya Falguni adalah temanku sedari SMA. Namun, nasib memisahkan kami ketika kuliah. Tanish dan Miya masuk Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, sedangkan aku... Huff! Dengan perbedaan nasib yang semakin runcing di kantor, sebenarnya aku bingung kenapa mereka masih mau berteman denganku. (Bastari, 2022:19)

Pada kutipan di atas tokoh Tanish dan Miya berkuliah S1 di Institut Teknologi Bandung atau ITB yang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia berlokasi di kota Bandung. ITB menjadi perguruan tinggi negeri yang menempati peringkat ke-235 di dunia pada Quacquarelli Symonds World University Rankings atau QS WUR 2023. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Tanish dan Miya memiliki latar pendidikan yang baik karena berkuliah di perguruan tinggi negeri bergengsi. Tanish dan Miya juga dapat disebut sebagai anggota kelas menengah, karena mereka memiliki gelar sarjana. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Kaluna berkuliah di perguruan yang berbeda dengan kedua temannya. Hal tersebut membuat Kaluna merasa tidak memiliki kesetaraan dalam hidup bermasyarakat seperti kedua temannya. Kesetaraan hidup yang tidak tercapai oleh Kaluna memiliki arti perbedaan nasib dan kesempatan untuk menjalani kehidupan lebih baik.

Konsumsi perumahan menjadi simbol keanggotaan kelas menengah terakhir yang termuat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Keanggotaan kelas menengah dapat terlihat dari minat atau keinginan untuk memiliki tempat tinggal pribadi. Perumahan menjadi salah satu tempat tinggal yang paling diminati oleh masyarakat kelas menengah. Hal tersebut tidak lepas dari pendapatan, perilaku sosial dan gaya hidup modern (*lifestyling*) yang dijalani anggota kelas menengah perkotaan. Rumah atau tempat tinggal menjadi bentuk *lifestyling* masyarakat kelas menengah. Dalam novel *Home Sweet Loan* keempat tokohnya diceritakan memiliki impian untuk membeli rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Harga berapa? Di mana?” Miya yang semangat.

“Depok, Pondok Labu, tapi lima kilo dari MRT Fatmawati. Udah jadi rumahnya. Satu koma enam miliar, sembilan puluh meter persegi. Gue udah bolak-balik hitung sama Darpa. Kami mau cicil sepuluh tahun dan kira-kira harga rumahnya jadi dua koma satu miliar.” Tanish bercerita.

“Iya, gue serius mau beli.” Miya tampak semangat. “DP gue kan seret, jadi gue ngandelin bonus sama mau jual tas sih. Pokoknya gimana caranya biar bisa gue cicil sepuluh tahun, total yang gue cicil jadi satu koma tiga miliar. Gue nggak bisa lagi lebih singkat dari itu, karena biaya pemeliharaan dan listrik kemungkinan dua setengah juta per bulan. Nyesel gue ngekos selama ini yang lima jutaan.” (Bastari, 2022:217-218)

Tokoh Tanish diceritakan berencana untuk membeli rumah di Depok, Pondok Labu dengan harga 1,6 miliar rupiah dan dicicil selama sepuluh tahun dengan total harga jadi 2,1 miliar rupiah. Berbeda dengan Tanish, Miya diceritakan akan membeli hunian berupa apartemen. Keduanya jelas memiliki preferensi, gaya hidup, dan kebutuhan yang berbeda, namun sama-sama memiliki impian untuk membeli tempat tinggal pribadi. Pada kutipan tersebut juga diketahui bahwa selama ini Miya tinggal di kos yang artinya ia tidak memiliki tempat tinggal pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *lifestyling* atau konsumsi akan tempat tinggal menjadi impian anggota kelas menengah di perkotaan.

Representasi kelas menengah perkotaan yang ada pada novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari terlihat melalui adanya konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan. Konsumsi simbolik tersebut ditunjukkan melalui kegiatan *eating out*, penggunaan barang bermerek, dan kepemilikan kendaraan roda empat tokoh dalam novel. Pendidikan yang tergambar melalui gelar yang disandang oleh keempat tokoh dan juga penceritaan terkait tempat mereka berkuliah. Simbol keanggotaan kelas menengah yang terakhir yaitu konsumsi perumahan. Hal ini dapat dilihat pada tujuan atau plot utama novel yang mengisahkan perjuangan keempat tokoh untuk membeli hunian di sekitar kota Jakarta. Ketiga simbol keanggotaan kelas menengah tersebut juga dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang dijalani oleh Kaluna, Tanish, Miya, dan Danan di perkotaan seperti Jakarta.

SIMPULAN

Representasi kelas menengah perkotaan yang ada dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yaitu konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan. Ketiganya merupakan salah satu cara untuk melihat keanggotaan kelas sosial seseorang di masyarakat, khususnya di Indonesia. Konsumsi simbolik terlihat pada penceritaan keempat tokoh utama yang melakukan budaya *eating out*, penggambaran tokoh dalam menggunakan barang bermerek, dan juga penceritaan tentang kepemilikan kendaraan pribadi. Pada novel *Home Sweet Loan* terlihat pula bagaimana konsumsi simbolik yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan pendapatan masing-masing tokoh dalam cerita. Hal ini menunjukkan konsumsi yang didasarkan oleh gaya hidup merupakan indikator dari keanggotaan kelas menengah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terlihat pada latar belakang masing-masing tokoh. Untuk dapat mengenal masing-masing tokoh tersebut, pengarang menjelaskan latar belakangnya dengan cara menyebutkan pendidikan yang sudah ditempuh oleh keempat tokoh

utama. Ketiga tokoh dalam novel diceritakan menempuh jenjang pendidikan Sarjana (S1) hingga Magister (S2). Jenjang pendidikan tersebut menghasilkan gelar sarjana yang menjadi simbol keanggotaan kelas menengah. Untuk tokoh Kaluna sendiri diceritakan hanya menempuh jenjang pendidikan Sarjana (S1) saja, namun hal tersebut tidak mempengaruhi keanggotaan kelasnya sebagai kelas menengah. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) sudah dikategorikan sebagai wujud usaha untuk mencapai kesetaraan hidup dalam bermasyarakat, dan juga sebagai salah satu cara peningkatan kualitas hidup secara ekonomi maupun sosial. Sama halnya dengan konsumsi perumahan yang ditunjukkan melalui bentuk gaya hidup (*lifestyling*) dengan mengutamakan kepemilikan rumah sebagai impian. Memiliki rumah atau hunian dapat diartikan bahwa kualitas hidup seseorang sudah lebih baik secara ekonomi dan sosial. Hunian di perkotaan tidaklah murah, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai impian tertinggi para anggota kelas menengah. Keempat tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* pada akhir ceritanya berhasil membeli hunian atau rumah di sekitar Jakarta yang menandakan bahwa mereka termasuk ke dalam anggota kelas menengah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastari, A. (2022). *Home Sweet Loan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gerke, S. (2000). Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class. Dalam C. B. Huat, *Consumption in Asia Lifestyles and Identities* (hal. 135-158). London: Routledge.
- Intan. (2020). RESILIENSI PEREMPUAN LAJANG DALAM METROPOP GANJIL-GENAP KARYA ALMIRA BASTARI. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 47-65.
- Miles, H., & Huberman, A.M. (2018). Saldana (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 3.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reeves, Guyot, & Krause. (2018). *Defining the Middle Class: Cash, Credentials, or Culture?* Diambil kembali dari Brookings: <https://www.brookings.edu/articles/defining-the-middle-class-cash-credentials-or-culture/> (diakses: 14 Juli 2023)
- Surono, A. (2020). *Potret Kelas Menengah di Indonesia*. Diambil kembali dari Akurat.co: <https://akurat.co/potret-kelas-menengah-di-indonesia> (diakses: 18 November 2022)
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 55-61.